

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan mempunyai peran yang strategis bagi aktivitas perekonomian nasional, yaitu sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana dari masyarakat secara efektif dan efisien ke arah peningkatan taraf hidup rakyat pada skala makro maupun mikro. Dari sisi makro, dana mobilisasi masyarakat dialokasikan ke berbagai sektor ekonomi dan ke seluruh area yang membutuhkan secara cepat dan tepat. Dari sisi mikro, masing-masing lembaga keuangan harus bekerja secara efisien yang menuntut profesionalitas dalam menjalankan operasionalnya.

Lembaga keuangan juga mempunyai fungsi sebagai intermediasi dalam aktifitas suatu perekonomian. Jika fungsi ini berjalan baik, maka lembaga keuangan tersebut mendapat nilai tambah. Hal ini berarti bahwa usaha kecilpun jika memanfaatkan lembaga keuangan juga akan memberikan kenaikan nilai tambah, sehingga upaya meningkatkan pendapatan masyarakat salah satunya dapat dilakukan dengan cara yang produktif dengan memanfaatkan jasa intermediasi lembaga keuangan, termasuk usaha produktif yang dilakukan oleh masyarakat miskin.

Lembaga keuangan dan perbankan syariah secara resmi diperkenalkan pada tahun 1992 kepada masyarakat tepatnya setelah disahkannya Undang-Undang nomor 7 tahun 1992 sebagai dasar hukum yang kemudian diubah

menjadi Undang-Undang nomor 10 tahun 1998. Kebijakan perundangan ini diperkuat oleh Keputusan Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah RI No. 53/BH/KDK13.32/1.2/V/1999 dan ijin usaha dari Menteri Keuangan untuk beroperasi dengan prinsip bagi hasil. Perkembangan sektor UMKM semakin meningkat dan mempunyai potensi yang besar atas kekuatan domestik, bila hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik, maka akan dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh. Hal ini disebabkan lembaga-lembaga keuangan informal ini lebih mengena di kalangan pelaku UKM karena sifatnya yang lebih fleksibel, misalnya dalam hal persyaratan dan jumlah pinjaman yang tidak seketat persyaratan perbankan maupun keluwesan pada pencairan kredit. Selain itu mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang mendorong perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia berkembang pesat.

Prestasi yang diperoleh perbankan syariah tersebut, mendorong munculnya banyak lembaga keuangan yang operasionalnya menerapkan prinsip syariah. Dalam hal ini, Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK) sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat (LPSM) yang didirikan oleh ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia (ICMI), Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Bank Muamalat Indonesia (BMI) sejak tahun 1995 turut berpartisipasi dalam pembangunan nasional dengan menumbuhkembangkan kelembagaan *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT) sebuah model LKM dengan prinsip syariah (LKMS), berbasis swadaya masyarakat yang mandiri dan mengakar di masyarakat untuk dapat menjangkau dan melayani lebih banyak

unit usaha mikro yang tidak mungkin dijangkau langsung oleh lembaga keuangan dan perbankan umum.

Dengan kekuatan yang tumbuh dari bawah, saat ini BMT sudah menunjukkan kiprahnya dalam perekonomian Indonesia. Ini terbukti dengan banyaknya BMT berdiri di mana-mana di seluruh Indonesia.

Kehadiran BMT-BMT demikian penting dirasakan oleh masyarakat sebagai lembaga keuangan alternatif, di samping perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Apalagi BMT ini dioperasikan dengan sistem bagi hasil yang merupakan sistem syariah, dan dalam perkembangannya menunjukan bahwa minat masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah meningkat, sehingga keberadaan BMT menjadi alternatif yang berarti. Namun demikian, kondisi persaingan BMT dengan Bank Konvensional maupun dengan BPR yang demikian ketat telah mendorong untuk mencari strategi yang tepat dalam mengembangkan BMT dengan cara peningkatan kerja dan daya saing masing-masing BMT.

BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan salah satu BMT yang ada di Yogyakarta. BMT ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Rata-rata pertumbuhan BMT Bina Ihsanul Fikri di tahun 2010 mencapai 46% dengan aset Rp 18,6 miliar. Sekarang BMT BIF telah merambah hingga lebih dari 20 pasar di Yogyakarta, terutama di Bantul (Republika.co.id,2010).

Tahun 2011 ini dicanangkan sebagai masa pertumbuhan. BMT BIF akan terus melebarkan lahan pengabdianya untuk perubahan kehidupan yang lebih baik. Beberapa kantor cabang akan segera dibuka, seperti di Parang

Tritis Bantul, Gunungkidul, Kalasan Sleman bahkan sampai di luar Yogyakarta misalnya Pacitan dan Kutoarjo (<http://bmt-bif.co.id/>).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sumarti (2007). Penelitian tersebut mengenai Analisis Kinerja Keuangan Pada Bank Syariah Mandiri di Jakarta. Hasil penelitian tersebut mengukur tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri pada tahun 2004-2006 dengan menggunakan metode CAMEL. Masih sedikitnya penelitian yang terkait dengan kinerja keuangan BMT maka peneliti tertarik untuk mengetahui sekaligus menganalisis bagaimana perkembangan kinerja keuangan pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta. Dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“ANALISIS PERKEMBANGAN KINERJA KEUANGAN KOPERASI JASA KEUANGAN SYARIAH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA : STUDI PADA KJKS BMT BINA IHSANUL FIKRI YOGKAKARTA”** dengan memberikan nilai tambah berupa metodologi terbaru yang digunakan mengacu kepada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No 35.3 / Per / M.KUKM / X / 2007 tentang pedoman penilaian KJKS dan UJKS Koperasi.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Data yang digunakan adalah laporan keuangan (neraca dan laporan rugi/laba) KJKS BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dari tahun 2005-2010.

2. Analisis kinerja keuangan yang digunakan adalah dengan menggunakan struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Kinerja keuangan perusahaan itu dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi-laba, merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang terdiri dari aset, hutang, modal dan hasil usaha. Maka salah satu cara untuk mengetahui bagaimana kondisi perkembangan suatu usaha itu adalah dengan menggunakan analisis rasio.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana perkembangan kinerja keuangan KJKS BMT Bina Ihsanul Fikri berdasarkan struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan KJKS BMT Bina Ihsanul Fikri berdasarkan struktur permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jatidiri koperasi.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas,maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat akademis, menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan di bidang keuangan khususnya tentang perkembangan kinerja keuangan pada KJKS BMT dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam kepustakaan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian khususnya tentang perkembangan kinerja keuangan.
2. Manfaat praktis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan berupa saran-saran serta pertimbangan kepada manajemen di bidang *financial*.